

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2009-2013

Kinasih Prining Tyas Gultom

Yenny Patnasari SE., M.Si.

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi,

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta

Abstrak

Objek penelitian ini adalah 33 provinsi di Indonesia, tujuan utama dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh PDRB per kapita, pengangguran, dan inflasi terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia tahun 2009-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model. Analisis memberikan kesimpulan bahwa secara individu pengangguran dan inflasi memiliki pengaruh positive dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan PDRB per kapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia. Jika dilihat secara simultan, PDRB per kapita, pengangguran dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi kemiskinan provinsi di Indonesia.

Kata kunci : Kemiskinan, PDRB per kapita, Pengangguran, Inflasi.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pembangunan adalah kenyataan fisik sekaligus keadaan mental (*state of mind*) dari suatu masyarakat yang telah melalui kombinasi tertentu dari proses sosial, ekonomi, dan lembaga, yang memiliki cara untuk mewujudkan kehidupan lebih baik. Pembangunan disemua masyarakat setidaknya memiliki tujuan sebagai berikut: pertama, peningkatan ketersediaan dan perluasan distribusi barang kebutuhan pokok. Kedua, peningkatan standar hidup. Ketiga, perluasan pilihan sosial ekonomi (Todaro dan Smith, 2011).

Kemiskinan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Badan Pusat Statistik (BPS), mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami oleh seseorang atau rumah tangga sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal bagi kehidupannya.

Kesejahteraan suatu negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi mengindikasikan adanya

kenaikan pendapatan suatu provinsi. Adanya peningkatan pendapatan tersebut akan mendorong peningkatan daya beli masyarakat sehingga terjadi peningkatan konsumsi barang dan jasa. Untuk memenuhi hal tersebut, maka dibutuhkan peningkatan produksi seiring dengan kenaikan yang terjadi (Samuel dan Nordhaus, 2004).

Tingkat kemiskinan merupakan masalah besar di banyak negara berkembang tidak terkecuali Indonesia. Dikatakan besar jika masalah ini dibiarkan semakin parah, akhirnya akan menimbulkan konsekuensi politik dan sosial yang serius. Suatu pemerintah bisa jatuh karena amukan rakyat miskin yang sudah tidak tahan menghadapi kemiskinan (Tambunan, 2015).

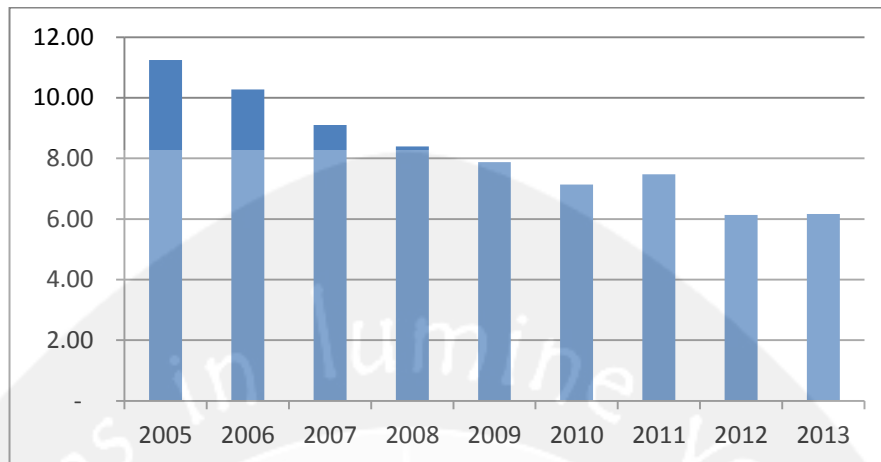
Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Pulau di Indonesia
(Juta Orang)

Pulau	Jumlah Penduduk Miskin Perkotaan dan Perdesaan
Sumatera	6,37
Jawa	15,45
Bali dan Nusa Tenggara	2,18
Kalimantan	0,98
Sulawesi	2,12
Maluku dan Papua	1,49

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2015)

Tabel 1.1. menyajikan jumlah penduduk miskin perkotaan dan perdesaan menurut pulau di Indonesia. Jumlah penduduk miskin perkotaan dan perdesaan yang tertinggi berada di Pulau Jawa sedangkan yang tersendah berada di Pulau Kalimantan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan di Indonesia. Di antaranya adalah PDRB per kapita, pengangguran dan inflasi.

Menurut Barika (2013) pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan disertai pemerataan hasil pertumbuhan ke seluruh sektor usaha sangat dibutuhkan dalam upaya menurunkan tingkat kemiskinan. Lambatnya pertumbuhan angkatan kerja dan pertumbuhan lapangan pekerjaan dapat menyebabkan terjadinya masalah pengangguran yang ada di suatu wilayah. Meningkatnya pengangguran, tingginya kemiskinan, dan distribusi pendapatan yang tidak merata memiliki hubungan yang saling berkaitan satu sama lain. Inflasi merupakan indikator yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Terjadinya inflasi akan menyebabkan beberapa akibat buruk kepada individu, masyarakat dan kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Salah satu akibat penting dari inflasi adalah cenderung menurunkan taraf kemakmuran segolongan besar masyarakat (Riyani, 2014).



Sumber : Badan Pusat Statistik,(2013)

Gambar 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia (%) Tahun 2005-2013

Tingkat pengangguran yang ada di Indonesia cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya, pada tahun 2011 sebesar 7.48% . Pada tahun 2012 mengalami penurunan kembali menjadi 6.13% dan pada tahun 2013 sedikit mengalami kenaikan kembali menjadi 6,17%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin bertambahnya jumlah penduduk setiap tahunnya berakibat makin meningkatnya jumlah angkatan kerja. Permasalahan ini perlu penanganan yang serius sehingga akan membantu mengurangi kemiskinan yang terjadi. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, pengangguran, dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia pada tahun 2009-2013 ?
2. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia pada tahun 2009-2013 ?
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia pada tahun 2009-2013 ?
4. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, pengangguran, dan inflasi secara bersama-sama terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia pada tahun 2009-2013 ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia pada tahun 2009-2013.
2. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia pada tahun 2009-2013.
3. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh inflasi terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia pada tahun 2009-2013.
4. Mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, pengangguran, dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi kemiskinan provinsi di Indonesia pada tahun 2009-2013.

1.4. Hipotesis

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia.
2. Pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia.
3. Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia.
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, pengangguran, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan provinsi di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Kemiskinan

Badan Pusat Statistik (2014) mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Kemudian menurut Kuncoro (2000) kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan keadaan dimana seseorang atau suatu daerah tidak dapat meningkatkan kehidupan yang lebih layak atau dapat dikatakan tidak dapat meningkatkan standar hidup lebih baik.

2.1.2. Indikator Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik indikator kemiskinan terdiri dari: *Head Count Index*, *Poverty Gap Index*, dan Indeks keparahan kemiskinan. Selain itu indikator kemiskinan lain yaitu pendapatan/konsumsi per minggu/bulan/tahun, aset, total kekayaan, makanan yang dikonsumsi, tempat tinggal, pendidikan formal, infrastruktur dasar rumah tangga, kesehatan.

2.1.3. Penyebab Kemiskinan

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan (Todaro dan Smith, 2011) adalah tingkat pendapatan rendah, laju pertumbuhan ekonomi lambat, distribusi pendapatan tidak merata, fasilitas kesehatan dan pelayanan yang terbatas, serta fasilitas pendidikan masih belum memadai. Tidak hanya itu faktor penyebab kemiskinan antara lain

rendahnya kesehatan, gizi serta kurangnya perbaikan mutu pendidikan. Maka dari itu pemerintah harus memperbaikinya dengan melakukan perbaikan mutu pendidikan, perbaikan gizi dan kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita

Dalam kegiatan perekonomian pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara. Untuk memberikan gambaran kasar mengenai pertumbuhan ekonomi yang di capai suatu negara ukuran yang sering di gunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan riil yang dicapai. Di negara berkembang konsep Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu konsep yang paling penting jika dibandingkan dengan kosep pendapatan nasional lainnya. Produk Domestik Bruto (PDB) diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu (Sukirno, 2009).

Pendapatan per kapita dapat memberikan gambaran mengenai laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat di berbagai negara dapat juga menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi di berbagai negara.

2.3. Pengangguran

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang begitu cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat mengakibatkan masalah pengangguran di negara sedang berkembang semakin serius. Untuk membedakan jenis pengangguran, terdapat dua cara untuk menggolongkan, yaitu (Sukirno, 2009) : pertama, berdasarkan kepada penyebab yang mewujudkan pengangguran tersebut. kedua, berdasarkan kepada ciri pengangguran yang wujud.

2.4. Inflasi

Selain pengangguran, masalah lain yang terus menjadi sorotan pemerintah adalah adanya inflasi. Pemerintah memiliki tujuan jangka panjang yaitu untuk menjaga tingkat inflasi yang berlaku berada pada tingkat yang sangat rendah. Menghadapi permasalahan inflasi yang bertambah cepat, maka pemerintah akan merancang langkah yang bertujuan agar harga dapat stabil kembali.

2.5. Hubungan Antar Variabel

2.5.1. PDRB per kapita dan Kemiskinan

Pendapatan yang diterima oleh masyarakat akan berguna untuk memenuhi kebutuhan pokok dan konsumsi pun akan meningkat seiring dengan pendapatan yang diterima. Masyarakat yang mampu memenuhi kebutuhan pokoknya akan mengalami kemakmuran dan keluar dari kemiskinan yang menjerat. Hal ini akan berdampak juga pada negara yaitu akan menurunkan tingkat kemiskinan yang terjadi.

2.5.2. Pengangguran dan Kemiskinan

Menurut Arsyad (2004), menyatakan bahwa salah satu mekanisme untuk menurunkan kemiskinan dan kepincangan distribusi pendapatan di negara berkembang adalah dengan memberikan upah yang memadai dan

menyediakan kesempatan kerja bagi kelompok penduduk miskin. Sehingga peningkatan kesempatan kerja merupakan aspek yang paling esensial dalam setiap strategi pembangunan yang menitikberatkan kepada penghapusan kemiskinan.

2.5.3. Inflasi dan Kemiskinan

Kenaikan harga-harga menimbulkan efek yang buruk ke dalam perekonomian negara. Di samping menimbulkan efek buruk dalam kegiatan perekonomian negara, inflasi juga akan menimbulkan efek kepada individu dan masyarakat. Pada umumnya kenaikan upah tidaklah secepat kenaikan harga-harga. Inflasi dapat memperburuk prospek pertumbuhan jangka panjang, mengurangi pendapatan riil, mengurangi nilai kekayaan berbentuk uang dan memperburuk distribusi pendapatan (Sukirno, 2009).

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, data yang digunakan meliputi persentase penduduk miskin, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, tingkat pengangguran terbuka, dan laju inflasi. Periode pengamatan menggunakan rentang waktu tahun 2009-2013, sedangkan data yang di gunakan adalah data *cross section* menggunakan 33 provinsi di Indonesia. Data dalam penelitian ini berupa data *time series* dan *cross section* sehingga disebut data panel. Data diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik (BPS).

3.2. Model Penelitian

Model fungsional dalam penelitian ini yaitu :

$$K = f(\text{PDRB}, U, \text{INF}) \quad (1.1)$$

Dari fungsi di atas kemudian dibuat persamaan sebagai berikut :

$$\text{KEM}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{PDRB}_{it} + \beta_2 U_{it} + \beta_3 \text{INF}_{it} + \mu_{it} \quad (1.2)$$

Di mana:

- K = Persentase penduduk miskin provinsi Indonesia (persen)
- PDRB = Produk Domestik Regional Bruto per kapita (ribu rupiah)
- U = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)
- INF = Laju Inflasi (persen)
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi / estimator
- μ = variabel pengganggu (*error term*)
- i = Provinsi
- t = Waktu

4. Hasil dan Pembahasan

Setelah dilalukan pengujian maka penelitian ini disimpulkan lebih tepat menggunakan model *Random Effect*. Setelah peneliti memperhatikan dan menimbang dapat dicermati bahwa penggunaan model *Fixed Effect* menunjukkan hasil yang lebih baik. Hal ini dikarenakan dalam model *Random Effect* koefisien setiap provinsi dianggap sama dan pada model *Fixed Effect* koefisien setiap provinsi berbeda. Dengan adanya pengaruh

dari koefisien setiap provinsi maka akan berdampak pula pada hasil estimasi regresi.

Tabel 4.6
Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: K?
Method: Pooled Least Squares
Date: 05/17/16 Time: 14:35
Sample: 2009 2013
Included observations: 5
Cross-sections included: 33
Total pool (balanced) observations: 165

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.40162	2.044245	5.577423	0.0000
PDRB?	-0.000177	0.000172	-1.030648	0.3046
U?	0.494282	0.127992	3.861817	0.0002
INF?	0.152670	0.051372	2.971856	0.0035
Fixed Effects (Cross)				
_NAD—C	4.801526			
_SUMUT—C	-2.692902			
_SUMBAR—C	-5.252564			
_RIAU—C	-4.910713			
_JAMBI—C	-4.859163			
_SUMSEL—C	1.097500			
_BENGKULU--C	4.773097			
_LAMPUNG--C	3.183166			
_BANGKA—C	-6.707648			
_KEPRI--C	-3.628935			
_DKI--C	-5.861747			
_JABAR--C	-4.679649			
_JATENG--C	1.871939			
_DIY--C	3.085380			
_JATIM--C	1.917177			
_BANTEN--C	-9.994921			
_BALI--C	-7.365835			
_NTB--C	5.725055			
_NTT--C	8.306617			
_KALBAR--C	-4.326920			
_KALTIM--C	-6.288697			
_KALTENG--C	-5.758429			
_KALSEL--C	-8.034279			
_SULUT--C	-5.542969			
_SULTENG--C	3.108208			
_SULSEL--C	-2.976921			
_SULTENGG--C	2.289776			
_GORONTALO--C	6.478502			
_SULBAR--C	1.014659			
_MALUKU--C	7.639365			
_MALUT--C	-5.142713			
_PABAR--C	17.36188			
_PAPUA--C	21.37115			
Effects Specification				

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.968033	Mean dependent var	13.45109
Adjusted R-squared	0.959360	S.D. dependent var	7.419034
S.E. of regression	1.495631	Akaike info criterion	3.833204
Sum squared resid	288.5617	Schwarz criterion	4.510865
Log likelihood	-280.2393	Hannan-Quinn criter.	4.108290
F-statistic	111.6122	Durbin-Watson stat	0.991476
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dengan demikian dapat dibentuk persamaan regresi dari output yang didapat:

$$K_{it} = 11,40162 - 0,000177 \text{ PDRB}_{it} + 0,494282 U_{it} + 0,152670 \text{ INF}_{it} \quad (4.1)$$

Berdasarkan persamaan 4.1, nilai koefisien konstanta (C) sebesar 11,40162 dapat diartikan bahwa kemiskinan provinsi di Indonesia yang tidak dipengaruhi oleh PDRB per kapita, pengangguran, dan inflasi yaitu sebesar 11,40%.

Selanjutnya dilakukan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen. Uji statistik yang digunakan meliputi uji-f, uji-t, dan koefisien determinasi (R^2).

4.1. Uji-F

Nilai F-statistik yang diperoleh dengan pendekatan model *Fixed Effect* adalah 111,61. Pada tingkat signifikansi (α) sebesar 5% , nilai F-statistik tersebut lebih besar dari pada batas kritisnya (F-tabel) sebesar 2,66 maka dari itu H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, pengangguran, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan provinsi di Indonesia.

4.2. Uji-t

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita

Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan model *Fixed Effect* untuk variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita didapatkan nilai *t-statistic* sebesar -1,030648. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% nilai *t*-hitung tersebut berada pada daerah untuk menerima H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa secara individu variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia. Hal ini dapat dilihat juga dari probabilitas sebesar 0,3046 lebih besar dari tingkat signifikansi (α) yang digunakan yaitu 5%.

2. Pengangguran

Dari hasil estimasi, untuk variabel pengangguran diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 3,861817. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% nilai *t-statistic* tersebut berada pada daerah untuk menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa secara individu variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia. Dapat dilihat juga dari probabilitas 0,0002 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%.

3. Inflasi

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan menggunakan model *Fixed Effect* untuk variabel inflasi diperoleh nilai *t-statistic* sebesar 2,971856. Pada tingkat signifikansi sebesar 5% nilai *t*-hitung tersebut berada pada daerah untuk menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa secara individu variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia. Hal ini juga dapat dilihat dari probabilitas sebesar 0,0035 yang lebih besar dari tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%.

4.3. Koefisien (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) untuk menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen dalam model. Dari hasil regresi data panel dengan model *Fixed Effect* didapatkan nilai R^2 sebesar 0,96. Hal ini dapat diartikan bahwa sebesar 96% variasi variabel dependen (kemiskinan) dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dalam model penelitian (PDRB per kapita, pengangguran, inflasi). Sisanya sebesar 4% dijelaskan oleh variasi variabel independen lain di luar model penelitian.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia.
2. Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia. Ketika pengangguran meningkat, maka kemiskinan juga akan meningkat. Begitu juga sebaliknya jika pengangguran menurun, kemiskinan juga akan ikut menurun.
3. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia. Jika inflasi menurun, kemiskinan akan menurun, dan sebaliknya jika inflasi meningkat maka kemiskinan juga akan meningkat.
4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, pengangguran, dan inflasi bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan provinsi di Indonesia.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk mengatasi kemiskinan yang terjadi perlu adanya peningkatan investasi yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini menyesuaikan juga dengan kondisi provinsi lebih baik padat modal atau padat karya. Sehingga hal ini dapat meningkatkan pendapatan di dalam masyarakat, PDRB per kapita dapat meningkat dan menurunkan kemiskinan.
2. Secara empiris telah menunjukkan bahwa pengangguran dapat menurunkan kemiskinan. Maka dari itu perluasan lapangan pekerjaan sangat dibutuhkan untuk menekan pengangguran yang ada. Ditambah juga dari tahun ke tahun jumlah penduduk akan semakin bertambah, jika tidak dilakukan perluasan lapangan pekerjaan yang dilakukan oleh pemerintah ataupun swasta maka pengangguran akan semakin meningkat dan kemiskinan juga akan semakin tinggi.
3. Selain pengangguran, inflasi juga sangat membutuhkan perhatian yang serius dari pemerintah agar kestabilan harga-harga dapat dijaga dengan baik. Sehingga daya beli masyarakat akan terus meningkat, dan terciptanya kemakmuran masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi dan disarankan untuk menambahkan variabel lain dan bervariasi sehingga dapat melengkapi kajian mengenai kemiskinan agar dapat diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

a. Jurnal, Skripsi, dan Karya Tulis Ilmiah Lainnya

Barika, (2013), “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera”, *Jurnal dan Perencanaan Pembangunan (JEPP)*, Vol. 05. No. 01, Januari-Juni 2013, hal. 27-36.

Christianto Leasiwal, T., (2013), “Determinan dan Karakteristik Kemiskinan di Provinsi Maluku”, *Cita Ekonomika Jurnal Ekonomi*, Vol. VII, No. 2, Desember 2013.

Hapsoro, dan Gunanto, (2013), “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Regional Terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan”, *Diponegoro Journal of Economics*, Vol. 2. No. 2. Tahun 2013, hal. 1-12.

Ketut, dan Wayan, (2013), “Pengaruh PDRB, Pendidikan dan Struktur Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.

Sari, Ayula C.D.M., (2012), “Pengaruh Kepemilikan Aset, Pendidikan, Pekerjaan, dan Jumlah Tanggungan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak”, Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang, 2012.

Riyani, Lupita, (2014), “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 1991-2011”, Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

Rusdarti, dan Karolina Sebayang, L., (2013), “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah”, *Jurnal Economia*, Vol. 9. No. 1, April 2013.

b. Buku

Arsyad, Lincolin, (2010), *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 5, Cetakan I, UPP STM YKPN, Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia*, berbagai edisi

Badan Pusat Statistik, *Statistik Kesejahteraan Rakyat*, edisi tahun 2014

Gujarati, Damodar N., (2003), “*Basic Econometrics*”, Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.

Kuncoro, Mudrajad., (2000), “*Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*”, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Kuncoro, Mudrajad., (2006), “*Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*”, Edisi Keempat, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Samuelson, P.A., dan Nordhaus, W.D., (2004), “*Ilmu Makroekonomi*,” Edisi Tujuh Belas, P.T. Media Global Edukasi, Jakarta.

Sadono, Sukirno., (2009), “*Makroekonomi: Teori Pengantar*”, Edisi Ketiga, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Tambunan, T.H., (2015), “*Perekonomian Indonesia*”, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Todaro, M.P., dan Smith, S.C., (2006), "*Pembangunan Ekonomi*", Edisi Kesembilan, Jilid 1, Erlangga, Jakarta.

Todaro, M.P., dan Smith, S.C., (2011), "*Pembangunan Ekonomi*", Edisi kesebelas, Jilid I, Erlangga, Jakarta.

Widarjono, Agus., (2013), "*Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*", Edisi keempat, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

c. Referensi dari Internet

Ariyanti, Fiki, (2016), "Ini Provinsi dengan Ketimpangan Paling Tinggi dan Paling Rendah", Artikel Bisnis, Liputan 6 Senin, 18 April 2016, diakses dari <http://bisnis.liputan6.com> pada tanggal 28 April 2016.

Gilienmourinsie, Disfiyant, (2015), "BPS: Harga BBM Pengaruhi Kemiskinan dan Upah Buruh", Artikel Sektor Riil, Sindo News Kamis 1 Oktober 2015, diakses dari <http://ekbis.sindonews.com> pada tanggal 6 Mei 2016.

Rostanti, Qommara, (2015), "Ekonomi Melambat, Pengangguran dan Kemiskinan akan Melonjak", Artikel Makro, Republika Ekonomi Kamis, 6 Agustus 2015, diakses dari <http://www.republika.co.id> pada tanggal 28 April 2016.

Soukotta, Harry, (2014), "Masalah Ekonomi Kemiskinan dan Pengangguran Merupakan Tiga Pilar Penting", Artikel Ekonomi, RRI Sabtu 20 Desember 2014, diakses dari <http://www.rri.co.id> pada tanggal 6 Mei 2016.